



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cakupan Asi Eksklusif Di Masa Pandemi Covid-19

Nurul Prihastita Rizyana^{1*}, Fadillah Ulva²

^{1,2} Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No 52 B Padang

*Email korespondensi: prihastitan@gmail.com

ABSTRACT

The imposition of restrictions on community activities during the Covid-19 pandemic has caused various concerns and anxiety for many people, including mothers who are breastfeeding. In an effort to break the chain of transmission of Covid-19, it is necessary to apply health protocols, one of which is physical distancing. This is feared to cause fear in nursing mothers to breastfeed their babies. The Covid-19 pandemic greatly affected the achievements of health programs, one of which was the achievement of exclusive breastfeeding with the Nanggalo Health Center with the lowest achievement. The purpose of this study was to determine the factors that affect the coverage of exclusive breastfeeding during the Covid-19 pandemic in the Nanggalo Health Center Work Area, Padang City. The type of research used is quantitative with a cross sectional study design. This research was conducted in the Working Area of the Nanggalo Health Center, Padang City. The number of samples is 67 people. The data used are primary data and secondary data. The measuring instrument used is a questionnaire. Data were analyzed by univariate and bivariate using Chi Square test. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge ($p=0.001$), employment status (0.008), parity (0.015) and husband's support ($p=0.049$) with exclusive breastfeeding. It is necessary to provide information education to breastfeeding mothers about the importance of exclusive breastfeeding during pregnancy in Covid-19 pandemic.

Keywords: Exclusive breastfeeding; Covid-19; Husband's Support; Parity; Knowledge level; Job status;

ABSTRAK

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat selama masa pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai kekhawairan dan kecemasan bagi banyak orang, termasuk ibu yang menyusui. Dalam upaya pemutusan mata rantai penularan Covid-19 perlu diterapkan protokol kesehatan salah satunya pembatasan jarak fisik. Hal ini dikhawatirkan menyebabkan ketakutan pada ibu menyusui untuk menyusui bayi. Pandemi Covid 19 sangat mempengaruhi capaian program kesehatan, salah satunya capaian ASI eksklusif dengan Puskesmas Nanggalo dengan capaian paling rendah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan asi eksklusif di masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang. Jumlah sampel sebanyak 67 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,001$), status pekerjaan (0,008), paritas (0,015) dan dukungan suami ($p=0,049$) dengan pemberian asi eksklusif. Perlu dilakukan edukasi informasi kepada Ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada masa pandemi Covid 19.

Kata Kunci : ASI Eksklusif; Covid-19; Dukungan Suami; Paritas; Tingkat Pengetahuan; Status Pekerjaan;

PENDAHULUAN

Pandemi atau epidemi global mengindikasikan infeksi Covid-19 yang sangat cepat hingga hampir tidak ada negara atau wilayah di dunia yang terhindar dari virus corona. Salah satu sektor yang terdampak yaitu ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat dijaga salah satunya dengan tetap menyusui pada masa pandemi. (Widaryanti, 2021) Situasi pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia, diharapkan tidak membuat para ibu takut atau berhenti memberikan ASInya. Saat ini pemerintah telah mengambil berbagai tindakan untuk menghentikan penyebaran virus corona.

Salah satu upaya pencegahan penularan Covid-19 diantaranya dengan menghimbau masyarakat untuk menjaga jarak fisik minimal satu meter dengan orang lain. Namun hal ini malah membuat para ibu menyusui menjadi takut untuk menyusui bayinya. Situasi pandemi saat ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi ibu menyusui. Sampai saat ini keberadaan virus Covid-19 pada ASI masih belum dibuktikan secara ilmiah. WHO (world Health Organization) masih merekomendasikan menyusui karena manfaat menyusui secara substansi melebihi potensi resiko penularan Covid-19 (WHO, 2020)

Akibat pandemi Covid-19, akses kepada layanan esensial seperti konseling menyusui di rumah sakit, klinik kesehatan atau melalui kunjungan rumah serta rumah sakit menjadi terganggu. Informasi tidak tepat yang beredar tentang keamanan menyusui telah menurunkan angka ibu menyusui karena para ibu takut menularkan penyakit kepada bayi mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Berdasarkan survey awal di desa Plosowahyu – Lamongan didapatkan dari 10 ibu menyusui di masa pandemi, 40%

diantaranya menghentikan menyusui dengan mengganti susu formula, 40% mengurangi frekuensi menyusui dengan kombinasi susu formula, 20% tetap menyusui seperti biasa.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola menyusui pada masa pandemi dan menurunnya angka menyusui. Keberlangsungan menyusui pada masa pandemi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor pengetahuan. Pengetahuan mengenai Covid-19 tidak hanya dilakukan oleh yang terinfeksi. Semua pihak wajib memahami agar dapat melakukan upaya yang tepat untuk melindungi dirinya sendiri dan orang lain, termasuk pada ibu nifas dan menyusui. Ibu menyusui perlu memahami bagaimana tindakan yang tepat dalam mencegah penularan Covid-19, sekaligus melindungi bayi dari potensi serangan Covid-19. (Hirani, 2020)

Kondisi pandemi membuat psikologis ibu menyusui menjadi khawatir jika menyusui dapat menularkan virus kepada bayinya. Faktor sikap, sikap ibu menyusui akan diikuti atau tidak oleh perilaku berdasarkan pengalaman langsung, karena sikap terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar sosial. Melalui interaksi sosial dapat merubah pola pikir dan mempengaruhi ibu dalam menentukan sikap (Kementerian Kesehatan RI, 2020a). Kondisi pandemi Covid-19 saat ini akan membuat ibu menyusui mengambil sikap berkaitan dengan upaya pengendalian dan pencegahannya terhadap potensi terjadinya penyebaran Covid-19 terhadap bayinya selama proses menyusui (Kementerian Kesehatan RI, 2020b)

Pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat membantu mempercepat penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) sekaligus meningkatkan status gizi balita (Pipitcahyani, 2018). Berdasarkan profil

kesehatan Indonesia 2019 AKB banyak terjadi karena pneumonia sebesar 979 kematian, dan diare sebesar 746 kematian. Tahun 2024 mendatang Indonesia menargetkan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 16/100.000 kelahiran hidup. Upaya untuk AKB yang sederhana dan mudah dilakukan adalah dengan memberi ASI segera (Inisiasi Menyusui Dini) pada bayi baru lahir, karena ASI mengandung zat immunoglobulin yang dapat mencegah infeksi dan diare (Mabud, Mandang and Mamuaya, 2014).

Pemberian ASI merupakan opsi terbaik untuk bayi dan anak terutama pada kondisi pandemi saat ini. Manfaat yang begitu besar bukan hanya untuk bayi, namun juga bagi ibu perlu dipahami dan diketahui oleh para ibu menyusui secara luas. ASI merupakan nutrisi terbaik untuk melindungi bayi dan balita dari berbagai penyakit termasuk pada masa wabah Covid-19. Terdapat perlindungan imunologis yang terdapat di dalam ASI sehingga banyak ahli yang sepakat ibu menyusui tetap harus menyusui selama masa pandemi Covid-19. (Kusumaningrum & Sari, 2021)

ASI merupakan campuran sempurna dari antibody, vitamin dan faktor kekebalan sehingga sangat dibutuhkan pada masa pandemi ini untuk meningkatkan kekebalan bayi. Sehingga perubahan pola menyusui pada masa pandemic Covid-19 perlu dipahami oleh ibu, diantaranya ; ibu yang diduga terinfeksi Covid-19, yang memutuskan menyusui langsung di payudara harus memakai masker bedah dan mencuci tangan sebelum menyusui. Jika ibu memilih tidak menyusui langsung, harus mengenakan masker bedah dan mencuci tangan sebelum memompa atau memberikan ASI perah dan selama kontak dekat dengan bayi (Kemenkes.RI, 2020b). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui

faktor yang mempengaruhi pola menyusui pada masa pandemi Covid-19.

Inisiasi menyusui dini adalah langkah penting untuk memudahkan bayi dalam memulai proses menyusui. Bayi baru lahir yang diletakkan pada dada atau perut sang ibu, secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu disebut inisiasi menyusui dini 2020 adalah 10.838 orang meningkat dari tahun sebelumnya.

Bayi yang mendapat ASI Eksklusif adalah bayi yang mendapat ASI saja sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan mineral. Bayi yang berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI eksklusif tahun 2020 adalah sebanyak 6.977 orang peningkatan dalam 5 tahun terakhir namun mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020. Cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 (80.1%) menurun pada tahun 2020 menjadi (70.3%). (Dinas Kesehatan Kota, 2020)

Gagalnya pemberian ASI eksklusif bisa dikarenakan dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal bisa muncul dari masalah menyusui ibu nifas, perlekatan yang tidak baik dan puting lecet menjadi faktor signifikan terhadap penyapihan dini dan pemberian ASI eksklusif (Feenstra et al., 2018) Masalah menyusui ini juga berdampak terhadap kesehatan mental ibu dengan meningkatnya risiko terjadinya depresi nifas (Sukma & Revinel, 2020) Begitu pula sebaliknya depresi nifas juga terbukti berdampak terhadap rendahnya pemberian ASI eksklusif atau tingginya penyapihan dini (Pope & Mazmanian, 2016)

Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi capaian program kesehatan. Puskesmas Air Tawar (85.7%) mempunyai capaian tertinggi sedangkan Puskesmas Nanggalo dengan capaian terendah (51.3%). Capaian asi eksklusif di Puskesmas Nanggalo Padang masih di atas target nasional (40%). (Dinkes Kota Padang, 2020)

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan, status pekerjaan ibu, pratis dan dukungan suami, variabel dependen adalah cakupan asi eksklusif di masa pandemi yang diidentifikasi dalam waktu bersamaan. Data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2022.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. Populasi pada penelitian ini adalah ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang sebanyak 199 orang dengan jumlah sampel 66 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Data diolah melalui langkah-langkah *editing, coding, entry* dan *cleaning*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis univariat dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Tingkat Pengetahuan Ibu		
Kurang Baik	43	64%
Baik	24	36%
Status Pekerjaan		
Bekerja	34	51%
Tidak Bekerja	33	49%
Paritas		
Primipara	35	52%
Multipara	32	48%
Dukungan Suami		
Kurang Mendukung	40	60%
Mendukung	27	40%
ASI Eksklusif		
Tidak	27	40%
Ya	40	60%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 43 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, 34 responden merupakan Ibu

bekerja, 35 responden merupakan primipara, 40 responden kurang mendapat dukungan

suami, 27 responden tidak memberikan ASI eksklusif.

Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tingkat Pengetahuan	ASI Eksklusif						P-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	24	88,89%	3	11,11%	27	100%	0,001
Baik	19	47,50%	21	52,50%	40	100%	
Total	43	64,18%	24	35,82%	67	100%	

Tabel 2.2 Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Status Pekerjaan Ibu	ASI Eksklusif						P-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	19	70,37%	8	29,63%	27	100%	0,008
Tidak Bekerja	15	37,50%	25	62,50%	40	100%	
Total	34	50,75%	33	49,25%	67	100%	

Tabel 2.3 Hubungan Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Paritas	ASI Eksklusif						P-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Primipara	19	70,37%	8	29,63%	27	100%	0,015
Multipara	16	40,00%	24	60,00%	40	100%	
Total	35	52,24%	32	47,76%	67	100%	

Tabel 2.4 Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Suami	ASI Eksklusif						P-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Mendukung	20	74,07%	7	25,93%	27	100%	0,049
Mendukung	20	50,00%	20	50,00%	40	100%	
Total	40	59,70%	27	40,30%	67	100%	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang tidak memberikan

ASI eksklusif lebih banyak pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik (88,89%) dibandingkan dengan

responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (47,50%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh penelitian (Rakhmawati, 2020) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi Ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap tumbuh kembang bayinya.

Kendala yang ditemui ialah ibu menyusui tidak mengetahui pentingnya tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka selama masa pandemi Covid-19 demi tercapainya status gizi terbaik pada anak selama 6 bulan pertama kehidupannya. Pendidikan kesehatan merupakan usaha sadar dalam memberikan pengaruh terhadap pribadi, golongan, maupun masyarakat agar mereka melaksanakan yang menjadi harapan bagi pelaku Kesehatan. Pendidikan kesehatan juga dapat dimaknai sebagai upaya dalam membentuk masyarakat yang sehat. Dalam hal ini, maksudnya adalah menyadarkan masyarakat akan pentingnya memelihara kesehatan dan mengedukasi bagaimana mencegah segala kegiatan yang dapat merusak kesehatan (Notoatmodjo, 2012)

Dengan terjadinya peningkatan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di masa pandemi Covid-19 diharapkan terjadi pula perubahan perilaku yaitu ibu menyusui dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena terjawab kekhawatiran tentang penularan Covid-19 melalui ASI terjawab yaitu tidak terbukti dapat menularkan Covid-19 dan ibu menyusui juga dapat memberikan ASI eksklusif dengan memperhatikan protokol kesehatan, dengan demikian meskipun berada dalam

masa pandemi kebutuhan bayi tetap terpenuhi dengan ibu memberikan ASI eksklusif meskipun ibu tetap bekerja tetap bisa memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak pada responden yang bekerja (70,37%) dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja (37,50%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui nilai $p\text{-value}$ $0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Mohanis, 2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Menyusui pada ibu bekerja memiliki keuntungan berupa semakin meningkatnya produktivitas kerja, angka absensi dan ketegangan ibu menurun. Dalam mengatasi persoalan yang mungkin muncul pada saat ibu bekerja maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para ibu seperti pentingnya memeras susu ibu agar ASI yang diproduksi tetap optimal. Ibu dapat memeras susu menggunakan tangan, pompa manual, maupun pompa elektrik.

Bahriyah, (2017) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi. Nilai Odd Ratio variabel pekerjaan sebesar 29,844 berarti bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai kemungkinan 29,844 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang bekerja, dimana kecenderungan ibu-ibu tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan banyaknya ibu-ibu yang bekerja (Wenas, 2012) Hal ini juga terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan

memberikan susu formula sebagai pengganti ASI eksklusif.

Menurut (Mohanis, 2014), hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi tentang manajemen laktasi bagi ibu-ibu yang bekerja. Berdasarkan data antara pekerjaan dan perilaku pemberian ASI eksklusif bahwa 23,9% ibu yang memberikan ASI eksklusif sebagai ibu rumah tangga. Hasil Uji Statistik diperoleh $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif. Dalam mempraktekkan pemberian ASI eksklusif, ibu bekerja mempunyai tantangan dalam memberikan ASInya, proses pemerahan ASI bagi ibu bekerja merupakan masalah pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan menyebabkan pemberian ASI eksklusif ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya, ditambah kondisi fisik dan mental yang lelah karena harus bekerja sepanjang hari dan diet yang kurang memadai akan berakibat pada kelancaran produksi ASI.

Temuan ini sejalan dengan catatan kementerian Kesehatan (2010) yang menyatakan bahwa masih banyak ibu yang berhenti menyusui oleh karena kembali bekerja. Ibu bekerja selain tidak memahami cara menyusui bayi secara eksklusif, sebagian besar tempat kerja tidak menyediakan sarana dan fasilitas menyusui. Selain itu, peraturan mengenai masa cuti melahirkan belum mendukung pemberian ASI eksklusif.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Koba,dkk (2019) tentang bahwa lingkungan pekerjaan dari orang-orang dapat memberikan pengalaman baik secara langsung ataupun tidak langsung. dalam interaksi dengan lingkungan akan mempengaruhi ibu yang bekerja sehingga ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif.

Didalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 82, pekerja perempuan memperoleh cuti satu setengah bulan sebelum dan satu setengah bulan setelah melahirkan. Ini berarti kesempatan ibu untuk senantiasa bersama sama bayinya hanya 25% dari waktu menyusui eksklusif 6 bulan. (Kementerian Tenaga Kerja RI, 2004) Selain itu merosotnya ASI juga bisa disebabkan karena faktor psikologis berupa rasa khawatir, cemas, bimbang, dan merasa tidak aman karena akan meninggalkan bayi untuk pergi bekerja yang akan mempengaruhi produksi ASI, sehingga ASI cenderung kering sebelum waktunya. Kecemasan dan konflik batin yang dialami ibu dapat mengganggu fungsi normal kalenjer air susu dan mengganggu pola kehidupan emosional anaknya dan akhirnya akan mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak. (Kusumaningrum & Sari, 2021)

Adanya peraturan cuti yang hanya berlangsung selama 3 bulan membuat banyak ibu harus mempersiapkan bayinya dengan makanan pendamping ASI sebelum masa cutinya habis, sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi tidak berhasil. Dalam pasal 128 ayat 2 dan 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan disebutkan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. (Kementerian Kesehatan RI, 2009)

Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum. Pada saat bulan kedua cuti melahirkan ibu bekerja dapat membuat persiapan ASI karena pada saat ini produksi ASI meningkat sedangkan kebutuhan bayi masih sedikit, ASI dapat disimpan di lemari pendingin. Setelah masuk kerja hendaknya ibu bekerja tetap pemerah ASI setiap 3 jam dan menyimpan

ASInya dan membawanya pulang setelah selesai bekerja. Bagi ibu bekerja yang tidak memiliki persediaan ASI, dapat memanfaatkan layanan kurir ASI. Layanan Kurir ASI yaitu layanan pengiriman ASI yang mengantar ASI sampai tempat tujuan dengan tetap menjaga kualitas ASI. Selain itu ibu bekerja hendaknya mencari informasi yang lengkap mengenai cara mengelola ASI.

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak pada responden yang kurang mendapatkan dukungan suami (74,07%) dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan suami (50,00%). Hasil uji statistik diketahui nilai $p\text{-value}$ $0,049 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu dari (Abidjulu et al., 2015) dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kemauan ibu memberikan ASI eksklusif. Dukungan suami sangat berarti bagi istri, pada ibu menyusui, suami adalah orang terdekat yang diharapkan selalu berada di sisi ibu. Suami memiliki peran yang sangat menentukan dalam kelancaran refleksi pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan istri.

Sejalan dengan pendapat Roesli, (2009) bahwa dukungan bagi ibu menyusui, dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti, suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan menyusui eksklusif, ayah cukup memberikan dukungan dan bantuan-bantuan yang praktis. Kecuali menyusui, semua tugas rumah tangga dapat dikerjakan oleh suami. Fikawati dan syafiq (2009) menemukan bahwa, umumnya suami mendukung ibu untuk menyusui. Bentuk dukungan suami berupa nasehat untuk memberikan ASI saja kepada bayinya,

membantu ibu bila lelah dan membantu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga.

Haryono, (2014) menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga termasuk suami, orangtua atau saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan menyusui. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. Sebaliknya dukungan yang kurang maka pemberian ASI menurun

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak pada responden dengan status primipara (70,37%) dibandingkan dengan responden yang multipara (40,00%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui nilai $p\text{-value}$ $0,015 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Mabud et al., 2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif.

Paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan pengetahuan akan semakin mudah. Dimana sesuatu yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan yang didapat. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu.

Sejalan dengan penelitian (Hakim, 2012) bahwa ditemukan hubungan yang bermakna antara paritas dengan cakupan pemberian ASI eksklusif. Lebih lanjut penelitian itu menjelaskan bahwa ibu dengan status paritas multipara berpeluang 3 kali lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif dibanding

ibu primipara. Adanya kaitan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan pengalaman ibu menyusui sangat berperan dalam perilakunya memberikan ASI eksklusif. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman sendiri maupun orang lain terhadap pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku saat ini atau kemudian (Notoatmodjo, 2003). Bahwa pengalaman ibu sebelumnya dalam mengasuh anak menjadi faktor yang berpengaruh dalam memberikan ASI eksklusif pada anaknya, ibu yang pernah melahirkan telah memiliki pengetahuan yang lebih dibanding ibu yang belum pernah memiliki anak, termasuk dalam menyusui anaknya.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, lebih dari separuh (60%) ibu memberikan ASI eksklusif, lebih dari separuh (64%) ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, lebih dari separuh (52%) ibu merupakan primipara, lebih dari separuh (60%) ibu kurang mendapat dukungan suami, lebih dari separuh (51%) Ibu bekerja. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan (p -value = 0,001), paritas (p -value = 0,015), dukungan suami (p -value = 0,049), dan status pekerjaan ibu (p -value = 0,008) dengan pemberian ASI eksklusif. Perlu dilakukan upaya edukasi informasi kepada Ibu menyusui dengan kerjasama antara tenaga kesehatan dan kader di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada STIKes Alifah Padang dan Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang atas dukungannya baik secara materil maupun non materil.

DAFTAR PUSTAKA

Abidjulu, F. R., Hutagaol, E., & Kundre, R.

(2015). Dukungan Suami Dengan Kemauan Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting. *Jurnal Keperawatan Unstrat*, 3(1), 1–7.

Bahriyah, F. M. P. (2017). Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. *Jurnal Endurance*, 2(2).

Dinas Kesehatan Kota. (2020). *Profil Kesehatan Kota Padang*.

Feenstra, M. M., Jørgine Kirkeby, M., Thygesen, M., Danbjørg, D. B., & Kronborg, H. (2018). Early breastfeeding problems: A mixed method study of mothers' experiences. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 16, 167–174. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2018.04.003>

Hakim, R. (2012). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire Kota Kabupaten Nabire*.

Haryono, R. S. S. (2014). *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta. Gosyen Publisher.

Hirani. (2020). *Breastfeeding during Covid 19 an Information Guide*.

Kementerian Kesehatan RI. (2009). *Undang-Undang No 36 Tahun 2009*.

Kementerian Kesehatan RI. (2020a). *Apa Yang Harus Dilakukan Masyarakat Untuk Mencegah Penularan Covid-19? Germas*.

Kementerian Kesehatan RI. (2020b). *Pedoman bagi Ibu hamil, Bersalin, Nifas, dan Bayi Baru Lahir*.

Kementerian Kesehatan RI. (2020c). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*.

Kementerian Tenaga Kerja RI. (2004). *Undang-Undang No 13*.

Koba, R. E., Rompas, S. & Kalalo, D. V.

- (2019). Hubungan Jenis Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI pada Bayi di Puskesmas Ranomuut Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 7 Nomor 1*
- Kusumaningrum, A. T., & Sari, P. I. A. (2021). a Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Menyusui Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 10(1)*, 74–81.
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.259>
- Mabud, N. H., Mandang, J., & Mamuaya, T. (2014). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Paritas dengan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan, 2(2)*.
- Mohanis, W. (2014). Peran Petugas Kesehatan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1)*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Riena Cipta.
- Pope, C. J., & Mazmanian, D. (2016). Breastfeeding and Postpartum Depression: An Overview and Methodological Recommendations for Future Research. *Depress Res Treat*.
- Rakhmawati, N. R. D. L. P. U. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Di Posyandu Balita Kalingga Banyuanyar Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia, 11(2)*.
- Sukma, F., & Revinel. (2020). Masalah Menyusui sebagai Determinan Terjadinya Risiko Depresi Postpartum pada Ibu Nifas Normal. *Jurnal Bidan Cerdas, 2(3)*.
- Wenas. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Remboken Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa*.
- WHO. (2020). *Menyusui di Masa Pandemi*.
- Widaryanti, R. (2021). Pendampingan Ibu Menyusui Pada Masa Pandemi COVID-19 Guna Menjaga Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia, 2(1)*, 1–8.
<https://doi.org/10.37269/pancanaka.v2i1.85>